

Peningkatkan minat belajar siswa berkebutuhan khusus di SDIT Yaditama Ar-Rahman

Chrisnaji Banindra Yudha¹, Ilmi Noor Rahmad², Wilda Hilyati³, Siti Nurhasanah⁴

¹ Dosen, STKIP Kusuma Negara

² Dosen, STKIP Kusuma Negara

³ Mahasiswa, STKIP Kusuma Negara

⁴ Mahasiswa, STKIP Kusuma Negara

wilda@stkipkusumanegara.ac.id

Diterima: 01-02-2023; Direvisi: 30-03-2023; Dipublikasi: 31-03-2023

Abstract

This study aims to determine the increase in learning interest of students with special needs in science subjects at SDIT Yaditama Ar-Rahman. The subjects in this study were IV grade students totaling 3 people. This research method is classroom action research which consists of four aspects, namely planning, implementation, observation and reflection. Data collection techniques in this study used observation, interviews and documentation. Based on the results of the study, that in cycle 1 the science learning process was said to be not good, because students with special needs did not appear to have an interest in participating in learning. In addition, the teacher in using the demonstration learning model has not been fully implemented properly in each meeting. Whereas in cycle 2 the interest in learning of students with special needs was quite visible and had increased.

Keywords: interest to learn; students with special needs; sciences; demonstration model

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui peningkatan minat belajar siswa berkebutuhan khusus dalam mata pelajaran IPA di SDIT Yaditama Ar-Rahman. Subjek dalam penelitian ini adalah siswa kelas IV berjumlah 3 orang. Metode penelitian ini adalah penelitian tindakan kelas yang terdiri dari empat aspek, yaitu perencanaan, pelaksanaan, pengamatan dan refleksi. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan observasi, wawancara dan dokumentasi. Berdasarkan hasil penelitian, bahwa pada siklus 1 proses pembelajaran IPA dikatakan belum baik, karena siswa berkebutuhan khusus belum terlihat memiliki minat dalam mengikuti pembelajaran. Selain itu, guru dalam menggunakan model pembelajaran demonstrasi belum sepenuhnya terlaksana dengan baik dalam setiap pertemuan. Sedangkan pada siklus 2 minat belajar siswa berkebutuhan khusus sudah cukup terlihat dan mengalami peningkatan.

Kata Kunci: minat belajar; siswa berkebutuhan khusus; IPA; model demonstrasi

1. PENDAHULUAN

Mendapatkan pendidikan merupakan hak bagi semua manusia tidak terkecuali untuk anak berkebutuhan khusus seperti yang tercantum di dalam Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional pasal 5 ayat (1) “setiap warga negara mempunyai hak yang sama untuk memperoleh pendidikan yang bermutu,

ayat (2) “warga negara yang memiliki kelainan fisik, emosi, intelektual dan/atau sosial berhak memperoleh pendidikan khusus”. Anak berkebutuhan khusus dapat bersekolah bersama anak normal bisa memberi banyak manfaat. Berbaur dan belajar bersama dengan anak-anak 'normal' dapat membuat ABK percaya diri dan meningkatkan minat belajarnya. Namun, pada kenyataannya untuk meningkatkan minat belajar anak berkebutuhan khusus memiliki banyak kesulitan. Hal ini disebabkan karena mereka memiliki hambatan dari segi emosi, fisik, kognitif, sensorik maupun perilaku. Hambatan atau gangguan yang dimiliki anak berkebutuhan khusus membuat mereka kurang memiliki minat dalam mengikuti pembelajaran sehingga sulit untuk memahami berbagai macam pelajaran. Salah satunya yaitu pada pelajaran IPA.

Berdasarkan hasil observasi awal di lapangan, peneliti melihat bahwa guru mengalami kesulitan dalam mengajar anak berkebutuhan khusus di karenakan beragamnya karakteristik peserta didik dan hambatan yang dimilikinya, baik dari segi emosi, fisik, kognitif maupun perilaku. Selain itu, guru kurang menguasai dan memahami penggunaan model pembelajaran yang cocok untuk anak berkebutuhan khusus, sehingga siswa berkebutuhan khusus cepat merasa bosan dan mudah terdistraksi. Orangtua juga tidak dapat memenuhi kebutuhan anak karena kurangnya pemahaman dan keadaan ekonomi yang rendah sehingga tidak dapat membawa anak untuk terapi ataupun membawanya ke rumah sakit. Hal ini yang menyebabkan kurangnya minat belajar siswa berkebutuhan khusus.

Sejalan dengan pendapat The Liang Gie, (1995) mengemukakan bahwa tumbuhnya minat bermuara pada sebuah dorongan batin (motivasi) untuk mencapai sesuatu. Untuk meningkatkan minat belajar siswa berkebutuhan khusus maka diperlukan motivasi (dorongan), khususnya dorongan yang diberikan oleh guru. Seorang guru dalam mengajar anak berkebutuhan khusus harus memiliki kemampuan dalam mengajar dan mengelola pembelajaran serta pemahaman terhadap peserta didik yang mempunyai ragam perbedaan. Karna seorang guru tidak cukup untuk mengajar mata pelajaran saja tetapi juga harus berupaya memberikan motivasi kepada siswa agar siswa memiliki minat belajar yang tinggi.

Untuk memudahkan siswa berkebutuhan khusus agar memiliki minat belajar yang tinggi, maka materi pelajaran yang diberikan guru tidak bisa diajarkan hanya dengan teori saja, terlebih untuk siswa berkebutuhan khusus yang pada dasarnya mereka sulit memahami sesuatu, karena itu diupayakan memberikan media dan pelajaran yang konkret agar siswa berkebutuhan khusus mudah juga memahami materi. Salah satu alternatif yang dapat digunakan guru yaitu dengan menerapkan model pembelajaran demonstrasi. Dengan model pembelajaran ini diharapkan dapat meningkatkan minat belajar siswa berkebutuhan sehingga siswa berkebutuhan semangat untuk mengikuti pelajaran di sekolah.

Dari uraian permasalahan di atas, maka dapat ditarik kesimpulan bahasa siswa berkebutuhan khusus di kelas IV SDIT Yaditama Ar-Rahman memiliki minat belajar yang rendah. Oleh karena itu, dibutuhkan model pembelajaran yang dapat meningkatkan minat belajarnya. Terkait minat belajar siswa berkebutuhan khusus yang rendah dalam pembelajaran IPA kelas IV SDIT Yaditama Ar-Rahman. Maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian lebih lanjut mengenai “Peningkatan Minat Belajar Siswa Berkebutuhan Khusus Pada Mata Pelajaran IPA Melalui Model Pembelajaran Demonstrasi kelas IV di SDIT Yaditama Ar Rahman Semester Genap di Kecamatan Jati Asih, Kota Bekasi 10 Tahun Pelajaran 2022/2023”.

2. METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode Penelitian Tindakan Kelas. Penelitian Tindakan Kelas ini berbentuk kolaborasi yaitu menjalin kemitraan dan bekerjasama dengan guru bertujuan memperoleh informasi-informasi mengenai pembelajaran. Dengan harapan permasalahan pembelajaran di kelas dapat teratasi bersama, khususnya pada permasalahan minat belajar peserta didik. Sehingga kualitas pembelajaran dapat ditingkatkan.

Kemmis dan Taggart mengemukakan model penelitian tindakan kelas yang terdiri dari empat komponen, yaitu perencanaan, tindakan, pengamatan, dan refleksi. Keempat komponen tersebut menjadi serangkaian utuh yang disebut sebagai siklus. Siklus pada penelitian ini adalah putaran kegiatan yang terdiri dari perencanaan, tindakan, pengamatan, dan refleksi.

Tempat penelitian yang dilakukan yaitu di SDIT Yaditama Ar-Rahman. Sekolah tersebut memiliki permasalahan terhadap rendahnya minat belajar siswa berkebutuhan khusus pada mata pelajaran IPA.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Peneliti melakukan observasi awal di SDIT Yaditama Ar-Rahman khususnya di kelas IV. Berdasarkan observasi tersebut, peneliti menemukan masalah dan masukan yang menjadi dasar untuk melakukan tindakan apa saja yang dilakukan dalam penelitian ini. Tindakan tindakan yang dilakukan berguna untuk memperbaiki proses pembelajaran matematika dan meningkatkan minat belajar IPA. Berdasarkan observasi peneliti pada pra tindakan dapat disimpulkan bahwa kurangnya minat belajar IPA disebabkan oleh dua faktor, yaitu faktor dari siswa itu sendiri, faktor guru dan orangtua. Faktor-faktor tersebut, dijabarkan secara rinci dalam bentuk tabel berikut.

Tabel 1. Faktor Yang Disebabkan Oleh Siswa

Faktor	Hasil
Perasaan Senang Keterlibatan	Siswa terkadang terlihat murung ketika mengikuti kegiatan pembelajaran Siswa memiliki hambatan kognitif dan perilaku sehingga sulit terlibat dalam melakukan suatu kegiatan di kelas
Ketertarikan	Siswa mudah merasa bosan ketika mengikuti kegiatan pembelajaran di kelas. Hal ini dapat dilihat ketika sedang jam pelajaran siswa berjalan kesana kemari di dalam kelas
Perhatian	Siswa asik dengan imajinasinya sendiri, sehingga sulit memiliki perhatian terhadap kegiatan di kelas sehingga mudah terdistraksi. Dan Terkadang siswa juga terlihat melamun dikelas.

Tabel 2. Faktor Yang Disebabkan Oleh Guru

Faktor	Hasil
Metode dan Media Mengajar	Metode pembelajaran yang digunakan monoton, guru hanya menggunakan metode konvensional, sehingga siswa berkebutuhan cepat merasa bosan dan kurangnya variasi guru dalam menggunakan media belajar, menjadikan siswa berkebutuhan cepat teralihkannya fokusnya dan kurang minat dalam belajar.
Relasi Guru dengan Siswa	Guru terkadang lebih terfokus kepada siswa normal lainnya. Sehingga siswa berkebutuhan tidak dapat dikondisikan dengan baik.

Tabel 3. Faktor Yang Disebabkan Oleh Orangtua

Faktor	Hasil
Pemahaman orangtua	Cara didik orang tua terhadap anak berkebutuhan kurang maksimal, karena kurangnya pemahaman yang dimiliki orang tua terhadap kondisi dan kebutuhan anak
Keadaan ekonomi	Keadaan ekonomi keluarga siswa berkebutuhan yaitu kalangan ekonomi menengah kebawah. Sehingga orang tua tidak mampu membiayai siswa untuk berobat ataupun terapi.

3.1. Hasil Penelitian

Setelah dilakukan observasi awal dan ditemukan bahwa kurangnya minat belajar siswa berkebutuhan khusus disebabkan oleh dua faktor, yaitu faktor siswa, guru dan orangtua. maka dapat ditemukan hasil penelitian yang dilakukan peneliti dalam 2 siklus. Berikut pemaparan dari masing-masing siklus tersebut:

a. Siklus 1

Pada siklus 1 dilaksanakan empat kali pertemuan yang terdiri dari beberapa langkah, dijelaskan sebagai berikut:

1) Perencanaan

Tahap perencanaan penelitian ini yaitu peneliti menyiapkan pelajaran yang disusun dalam RPP serta tindakan-tindakan yang dilakukan sesuai dengan permasalahan dan materi pelajaran pertemuan pertama siklus 1. Kemudian, peneliti menyiapkan lembar kerja siswa dan lembar aktivitas pengamatan siswa dan guru. Lalu, menentukan kriteria penilaian.

2) Pelaksanaan Tindakan

Tahap pelaksanaan tindakan penelitian ini berdasarkan langkah-langkah model pembelajaran demonstrasi, dijelaskan dalam tabel sebagai berikut.

Tabel 4. Pelaksanaan Tindakan Penelitian Siklus 1

Langkah-Langkah	Pertemuan 1	Pertemuan 2	Pertemuan 3
1) Guru menyampaikan kompetensi yang ingin dicapai	Sudah tercapai	Sudah tercapai	Sudah tercapai
2) Guru menyajikan gambaran sekilas materi yang akan disampaikan	Belum tercapai	Belum tercapai	Sudah tercapai
3) Menyiapkan bahan atau alat yang diperlukan	Belum tercapai	Sudah tercapai	Sudah tercapai
4) Menunjuk salah seorang siswa untuk mendemonstrasikan sesuai skenario yang telah disiapkan	Belum tercapai	Belum tercapai	Sudah tercapai
5) Seluruh siswa memerhatikan demonstrasi dan menganalisisnya	Belum tercapai	Belum tercapai	Belum tercapai
6) Tiap siswa mengemukakan hasil analisisnya dan juga pengalaman siswa didemonstrasikan.	Belum tercapai	Belum tercapai	Belum tercapai
7) Guru membuat kesimpulan	Belum tercapai	Sudah tercapai	Sudah tercapai

3) Pengamatan

Pengamatan pada penelitian ini adalah pengamatan tindakan oleh teman sejawat. Panduan yang digunakan oleh peneliti berupa lembar pengamatan terhadap aktivitas guru dan minat belajar siswa berkebutuhan khusus selama pembelajaran berlangsung. Kemudian, hasil pengamatan dibuat dalam catatan lapangan berbentuk narasi yang berisi kelebihan dan kekurangan dari pembelajaran yang telah dilakukan oleh peneliti. Sehingga, pengamatan tersebut dijabarkan sebagai berikut:

a) Mengamati aktivitas mengajar guru, seperti: 1.) menyampaikan rumusan kegiatan; 2.) menyiapkan dan menentukan peralatan yang akan di gunakan; 3.) menetapkan prosedur yang akan di lakukan; 4.) menentukan durasi pelaksanaan; 5.) memberikan kesempatan siswa untuk berkomentar mengenai kegiatan demonstrasi yang dilakukan; 6.) meminta siswa untuk mencatat hal-hal yang di anggap perlu; 7.) menetapkan rencana untuk menilai kemajuan siswa.

b) Mengamati minat belajar siswa berkebutuhan, seperti: 1.) siswa tidak memperhatikan apa yang di sampaikan guru; 2.) siswa asyik dengan dunianya sendiri; 3.) siswa tidak antusias dalam mengikuti kegiatan belajar; 4.) siswa tidak semangat mengikuti kegiatan belajar; 5.) siswa berlarian; 6.) siswa berteriak di kelas; 7.) perhatian siswa cepat teralihkan; 8.) sebagian besar siswa lainnya memperhatikan apa yang guru sampaikan; 9.) antusias dalam mengerjakan tugas; 10.) aktif dalam mengikuti kegiatan belajar.

4) Refleksi

Refleksi merupakan hasil perencanaan sampai pengamatan peneliti terhadap pelaksanaan siklus 1. Pada tahap refleksi, ada beberapa kekurangan dan kelebihan pada pelaksanaan kegiatan siklus 1 antara lain.

Tabel 5. Kelebihan dan kekurangan Model Demonstrasi

Kelebihan	Kekurangan
<ul style="list-style-type: none"> • Guru menyampaikan materi menjadi lebih jelas karena bersifat konkret • Guru yang menentukan durasi kegiatan • Siswa mendapatkan pemahaman dari hal-hal yang telah di catat dan di lihat • Antusias siswa terlihat ketika prosedur demonstrasi dilakukan. • Siswa tidak cepat merasa bosan 	<ul style="list-style-type: none"> • Guru tidak terlalu memfokuskan kegiatan pada anak berkebutuhan. • Siswa kurang memperhatikan guru saat menjelaskan. • Siswa mudah teralihkan fokusnya terhadap benda lain. • Siswa kurang memperhatikan teman yang lain saat bertanya pada kegiatan. • Siswa sulit dikondisikan. • Siswa lainnya tidak sepenuhnya dapat membantu siswa berkebutuhan dalam pelaksanaan kegiatan. • Siswa tidak mampu menjawab pertanyaan.

Dengan demikian, proses pembelajaran IPA dikatakan belum cukup baik, karena sebagian besar siswa masih kurang memiliki minat belajar, khususnya siswa berkebutuhan khusus. Selain itu, guru dalam menggunakan model demonstrasi belum sepenuhnya terlaksana dengan baik di setiap pertemuan. Sehingga, dengan melihat kelebihan dan kekurangan yang ada, serta minat belajar siswa pada tindakan siklus 1, maka penelitian dilanjutkan pada tindakan siklus 2.

b. Siklus 2

Pada siklus 2 dilaksanakan tiga kali pertemuan yang terdiri dari beberapa langkah, dijelaskan sebagai berikut:

1) Perencanaan

Tahap perencanaan penelitian ini yaitu peneliti menyiapkan pelajaran yang disusun dalam RPP serta tindakan-tindakan yang dilakukan sesuai dengan permasalahan dan materi pelajaran pertemuan pertama siklus 1 dan 2 Kemudian, peneliti menyiapkan lembar kerja siswa dan lembar aktivitas pengamatan siswa dan guru. Lalu, menentukan kriteria penilaian.

2) Pelaksanaan Tindakan

Tahap pelaksanaan tindakan penelitian ini berdasarkan langkah-langkah model pembelajaran demonstrasi, dijelaskan dalam tabel sebagai berikut.

Tabel 6. Pelaksanaan Tindakan Penelitian Siklus 2

Langkah-Langkah	Pertemuan1	Pertemuan 2	Pertemuan 3
1) Guru menyampaikan kompetensi yang ingin dicapai.	Sudah tercapai	Sudah tercapai	Sudah tercapai
2) Guru menyajikan gambaran sekilas materi yang akan disampaikan.	Sudah tercapai	Sudah tercapai	Sudah tercapai
3) Menyiapkan bahan atau alat yang diperlukan.	Sudah tercapai	Sudah tercapai	Sudah tercapai
4) Menunjuk salah seorang siswa untuk mendemonstrasikan sesuai skenario yang telah disiapkan.	Sudah tercapai	Sudah tercapai	Sudah tercapai
5) Seluruh siswa memerhatikan demonstrasi dan menganalisisnya.	Belum tercapai	Sudah tercapai	Sudah tercapai
6) Tiap siswa mengemukakan hasil analisisnya dan juga pengalaman siswa didemonstrasikan.	Belum tercapai	Sudah tercapai	Sudah tercapai
7) Guru membuat kesimpulan.	Belum tercapai	Sudah tercapai	Sudah tercapai

3) Pengamatan

Pengamatan pada penelitian ini adalah pengamatan tindakan oleh teman sejawat. Panduan yang digunakan oleh peneliti berupa lembar pengamatan terhadap aktivitas guru dan minat belajar siswa berkebutuhan khusus selama pembelajaran berlangsung. Kemudian, hasil pengamatan dibuat dalam catatan lapangan berbentuk narasi yang berisi kelebihan dan kekurangan dari pembelajaran yang telah dilakukan oleh peneliti. Sehingga, pengamatan tersebut dijabarkan sebagai berikut:

a) Mengamati aktivitas mengajar guru, seperti: 1.) menyampaikan rumusan kegiatan 2.) menyiapkan dan menentukan peralatan yang akan di gunakan 3.) menetapkan prosedur yang akan di lakukan 4.) menentukan durasi pelaksanaan 5.) memberikan kesempatan siswwa untuk berkomentar mengenai kegiatan demonstrasi yang dilakukan, 6.) meminta siswa untuk mencatat hal-hal yang di anggap perlu 7.) menetapkan rencana untuk menilai kemajuan siswa.

b) Mengamati minat belajar siswa berkebutuhan, seperti: 1.) siswa tidak memperhatikan apa yang di sampaikan guru; 2.) siswa asyik dengan dunianya sendiri; 3.) siswa tidak antusias dalam mengikuti kegiatan belajar; 4.) siswa tidak semangat mengikuti kegiatan belajar; 5.) siswa berlarian; 6.) siswa berteriak di kelas; 7.) perhatian siswa cepat teralihkan; 8.) namun sebgaiian besar siswa lainnya memperhatikan apa yang guru sampaikan; 9.) antusias dalam mengerjakan tugas; 10.) aktif dalam mengikuti kegiatan belajar.

4) Refleksi

Refleksi merupakan hasil perencanaan sampai pengamatan peneliti terhadap pelaksanaan siklus 2. Pada tahap refleksi, ada beberapa kekurangan dan kelebihan pada pelaksanaan kegiatan siklus 2 antara lain:

Tabel 7. Kelebihan dan kekurangan Model Demonstrasi

Kelebihan	Kekurangan
<ul style="list-style-type: none"> • Guru menyampaikan materi menjadi lebih jelas karena bersifat konkret • Guru yang menentukan durasi kegiatan • Siswa menjadi lebih aktif karena memiliki kesempatan untuk berkomentar • Siswa mendapatkan pemahaman dari hal-hal yang telah di catat dan di lihat • Antusias siswa terlihat ketika prosedur demonstrasi dilakukan. • Siswa tidak cepat merasa bosan • Siswa normal dapat membantu siswa berkebutuhan dalam pelaksanaan kegiatan • Siswa percaya diri dalam menjawab pertanyaan 	<ul style="list-style-type: none"> • Siswa kurang memperhatikan guru saat menjelaskan. • Siswa mudah teralihkannya terhadap benda lain. • Siswa kurang memperhatikan teman yang lain saat bertanya pada kegiatan. • Siswa sedikit sulit dikondisikan.

Dengan demikian, proses pembelajaran IPA dikatakan sudah cukup baik, karena sebagian besar siswa sudah mulai memiliki minat dalam belajar, khususnya siswa berkebutuhan khusus. Selain itu, guru dalam menggunakan model demonstrasi sudah dapat dilaksanakan dengan baik di setiap pertemuan. Sehingga, dengan melihat kelebihan dan kekurangan yang ada, serta minat belajar siswa pada tindakan siklus 1 dan 2, maka penelitian dihentikan sampai siklus 2.

3.2. Pembahasan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah diperoleh, maka dapat dijabarkan temuan terkait dengan minat belajar siswa berkebutuhan khusus sebagai berikut:

- 1) Perasaan senang, dimana dari hasil tersebut siswa berkebutuhan khusus kurang bersemangat dalam mengikuti pembelajaran dan terkadang terlihat murung ketika mengikuti pembelajaran.
- 2) Keterlibatan, yaitu dalam hasil penelitian ini siswa jarang terlibat dalam mengikuti kegiatan di dalam kelas, hal ini karena hambatan yang dimilikinya
- 3) Ketertarikan, dalam hasil penelitian siswa berkebutuhan khusus kurang memiliki ketertarikan dalam mengikuti pembelajaran sehingga cepat merasa bosan.
- 4) Perhatian, dari hasil penelitian tersebut masih minim perhatian yang dimiliki siswa berkebutuhan khusus terhadap kegiatan pembelajaran. Siswa berkebutuhan khusus mudah terdistraksi terhadap benda yang lain, sehingga sulit untuk memusatkan perhatiannya.

Berdasarkan hasil penelitian dapat ditemukan bahwa model demonstrasi dapat meningkatkan minat belajar siswa berkebutuhan khusus meskipun tidak terlalu signifikan yang dilakukan pada siklus 1 dan siklus 2.

4. SIMPULAN

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan dapat ditarik kesimpulan bahwa penerapan model pembelajaran demonstrasi pada siswa berkebutuhan kelas IV di SDIT Yaditama Ar-Rahman dalam meningkatkan minat belajar siswa dalam mata pelajaran IPA mengalami peningkatan yang cukup signifikan setelah diberikannya tindakan pada siklus 1 dan siklus 2. Hal ini disebabkan, karena selama proses pembelajaran guru menjelaskan materi pelajaran menggunakan model pembelajaran yang inovatif dan media pembelajaran yang konkret sehingga siswa merasa senang dan mudah memahami apa yang diajarkan. Dengan demikian, permasalahan terkait rendahnya minat belajar siswa berkebutuhan dalam mata pelajaran IPA dapat teratasi dan tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan dapat tercapai.

5. REKOMENDASI

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan, maka peneliti memberikan rekomendasi yaitu model pembelajaran demonstrasi dapat menjadi salah satu solusi alternatif yang digunakan untuk mengatasi permasalahan minat belajar siswa, khususnya siswa berkebutuhan khusus. Hal ini dilakukan, supaya meningkatkan kualitas pembelajaran IPA, karena model pembelajaran demonstrasi dapat menciptakan kegiatan belajar yang menarik sehingga meningkatkan minat belajar siswa.

6. REFERENSI

- Atmajaya, J. R. (2017). *Pendidikan dan Bimbingan Anak Berkebutuhan Khusus*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Dapiha. (2019). Penerapan metode demonstrasi pada mata pelajaran IPA untuk meningkatkan hasil belajar di kelas IV SD Negeri 11 Ujan Mas. *Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, 12(1).
- Fadli, M. R. (2021). Memahami desain metode penelitian kualitatif. *Humanika, Kajian Ilmiah Mata Kuliah Umum*, 21(1).
- Kemdikbud. (2003). Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional.
- Lafiana, N. A., Witono, H., & Affandi, L. H. (2022). Problematika guru dalam membelajarkan anak berkebutuhan khusus. *Journal of Classroom Action Research*, 4(2), 81-86.
- Nia, A. (2019). Analisis Kesulitan Guru dalam Pengelolaan Kelas Inklusif di Paud Lenterahati Islamic School Jempong Baru Mataram. Skripsi. Mataram: Universitas Islam Negeri (UIN) Mataram.
- Sanjaya, Wina. (2006) *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*. Jakarta: Kencana Prenadamedai Group.
- Sugiyono. (2016). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.